

# ***Coping Strategies On Wives in a Long-Distance Marriage And Live with In-laws***

Nareswari Diah Wijang Wardhani, Putu Nugrahaeni  
Widiasavitri  
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Udayana - Bali

email : nareswaridiah@gmail.com

Journal **PSIKODIMENSIA**

Volume 19, No. 1,

Januari - Juni 2020

ISSN cetak : 1411-6073

ISSN online : 2579-6321

DOI:10.24167/psidim.v19i1.2309

## ***Abstract***

*This study aims to find out the coping strategy of wives who living the two phenomena of married life that are famous with the conflict, which is, long distance marriage and living with parent in-laws. This research used a qualitative approach, a phenomenological method. Respondents in this study were 3 wives undergoing long-distance marriages with no more than 5 years of marriage and lived with parent in-laws. Data collection used individual interviews and observations. The results shows that the wife did a coping strategy in living her married life. Social support, seeking busyness, making children as an excuse to maintain the marriage, self-fulfilling prophecy, delaying problem-solving, succumb to in-laws, and trusting with husband. Coping strategies are influenced by several factors such as a picture of future hopes, feelings of longing, love, and marriage commitments. As for the inhibiting factors, including intervention from in-laws and limited meetings with husbands.*

**Keywords:** *Coping strategies, living with in-laws, long-distance marriage, wives.*

## **PENDAHULUAN**

Pasangan bahagia adalah pasangan yang saling merasa puas dalam pembagian tugas rumah tangga, mampu beradaptasi dalam isu gender dan puas dalam pengambilan keputusan (Olson & Defrain, 2003). Kenyataannya, untuk memiliki kehidupan pernikahan yang selalu bahagia tidaklah mudah. Individu yang baru menjalani kehidupan pernikahan akan memasuki kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya. Individu akan melakukan tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik sebagai suami maupun istri. Tuntutan yang ada terkadang sulit dilakukan karena individu yang belum terbiasa dengan peran dan tanggung jawab baru. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Clinebell dan Clinebell (dalam Sakinah & Kinanthi, 2018) yang mengungkapkan bahwa awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri dan krisis cenderung terjadi pada periode tersebut. Individu

perlu melakukan penyesuaian dan memodifikasi perilaku pada sesuatu yang bukan menjadi kebiasaannya. Hurlock (2007) mengungkapkan bahwa saat pasangan berada di fase penyesuaian dalam pernikahan, maka pasangan akan sering menghadapi konflik, ketegangan emosi, bahkan dapat berujung dengan perpisahan.

Pudjiastuti dan Santi (2012) yang mengungkapkan bahwa dalam kehidupan pernikahan, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan keinginan dan pendapat. Ketidaksesuaian tersebut akhirnya perlu diatasi dengan usaha untuk menyesuaikan perbedaan satu sama lain. Berdasarkan data Badan Pengadilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia ditemukan bahwa kasus perceraian terus meningkat pada periode 2014 hingga 2016, dimana rata-rata angka perceraian naik 3% pertahunnya. Pengadilan Agama Denpasar juga mengemukakan bahwa

terdapat 2.099 gugat cerai dan gugat talak pada awal tahun 2015 hingga bulan April 2019 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Banyaknya kasus perceraian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasangan pernikahan yang mengalami kesulitan saat melewati masa-masa penyesuaian, terbukti dengan keputusan akhir yaitu perceraian.

Penyesuaian pernikahan cenderung lebih sulit dilakukan oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sandow (dalam Pamer, 2013) menemukan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki risiko perceraian 40% lebih tinggi daripada pasangan pada umumnya yang tinggal bersama pasangannya. Lebih tingginya risiko perceraian pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh menunjukkan bahwa pasangan harus melalui proses penyesuaian pernikahan yang lebih sulit dibandingkan dengan pasangan pada umumnya yang tinggal bersama. Pernikahan jarak jauh merupakan kondisi dimana pasangan berpisah secara fisik, salah satu pasangan pergi ke tempat yang berbeda demi sebuah kepentingan, sedangkan pasangan yang lain tetap berada di rumah (Pistole, 2010). Gerstel dan Gross (1984) menambahkan bahwa pernikahan jarak jauh merupakan pasangan yang sudah terpisah selama tiga malam dalam satu minggu, selama sedikitnya tiga bulan, terpisah dengan jarak antara 40-2.700 mil (64-4345 km).

Terpisah secara fisik antara suami dan istri bukanlah hal yang mudah apabila dibandingkan dengan pernikahan pada umumnya yaitu tinggal bersama dengan intensitas waktu bertemu yang lebih banyak dengan pasangannya. Istri yang harus tinggal terpisah dengan suami cenderung akan mengalami beban yang lebih berat, khususnya pada periode awal pernikahan karena belum terbiasa.

Terbatasnya pertemuan menjadi sumber konflik pada pasangan jarak jauh. Pasangan pernikahan jarak jauh memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan

hal ini menyebabkan pasangan kesulitan menghadapi perbedaan persepsi (Stafford, 2005; Maguire & Kinney, 2010). Alat komunikasi yang semakin canggih tidak membatasi terjadinya konflik pada pasangan jarak jauh, konflik masih dapat terjadi karena alat komunikasi hanya berperan sebagai mediator dan kunci utama dari jalannya suatu hubungan adalah bagaimana masing-masing individu menjalaninya. Hasil penelitian Dewi dan Sudhana (2013) menemukan fakta bahwa komunikasi berkontribusi sebanyak 42,2% dalam tercapainya keharmonisan pernikahan, sehingga dapat dikatakan bahwa ketidakpuasan komunikasi dapat memicu hubungan pernikahan tidak harmonis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa istri yang menjalani pernikahan jarak jauh mengalami kesulitan dalam hal penyelesaian konflik, komunikasi dengan suami yang terbatas membuat istri memilih untuk memendam masalah dan mencoba menyelesaikannya sendiri (Wardhani, 2018).

Istri di Bali yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh, juga harus merasakan konflik lain karena harus tinggal bersama dengan mertua. Mengingat Bali memiliki budaya patrilineal yang cukup kuat dengan salah satu indikatornya adalah terdapat aturan bahwa perempuan Bali yang telah menikah dan belum mampu memiliki rumah sendiri wajib untuk tinggal di keluarga inti pihak suami dalam satu atap atau pekarangan yang biasanya terdiri dari mertua dan ipar (Rospita & Lestari, 2016).

Secara umum, tinggal bersama mertua dikenal dengan hal yang tidak mudah dijalani. Istri harus melakukan penyesuaian, tidak hanya dengan pasangan tetapi juga keluarga barunya khususnya mertua. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (2007) yang mengemukakan bahwa salah satu aspek dari penyesuaian pernikahan

yaitu penyesuaian dengan keluarga pasangan.

Hurlock (2007) juga mengungkapkan bahwa pasangan yang baru menikah, rawan menghadapi perceraian yang disebabkan oleh permasalahan yang terjadi dengan keluarga pihak pasangan yang cukup serius. Gunarsa (2003) juga berpendapat bahwa tinggal bersama anggota keluarga lain selain keluarga kecil tidak mudah, konflik akan sering terjadi khususnya antara menantu dengan mertua saat tinggal bersama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan fakta bahwa hal yang membuat istri merasa kesulitan saat tinggal bersama mertua adalah karena mertua yang selalu mengintervensi atau bercampur tangan, dimana hal ini membuat responden merasa kurang mandiri dan kurang memiliki kebebasan untuk berpendapat (Wardhani, 2018).

Hasil penelitian Wati dan Ariyani (2016) menemukan fakta bahwa responden mengalami adanya kesalahpahaman dalam sikap dan nada berbicara mertua, sikap mertua terkadang juga membuatnya sakit hati. Saidiyah dan Julianto (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat 3 dari 5 responden mengalami proses penyesuaian yang tidak baik dengan keluarga suami. Lebih lanjut, Saputra, Hartati dan Aviani (2014) juga mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan istri yang tinggal serumah dengan mertua lebih rendah dibandingkan dengan kepuasan pernikahan istri yang tidak tinggal bersama mertua.

Konflik dan beban yang dimiliki istri saat tinggal bersama mertua akan menjadi lebih sulit jika suami tidak selalu ada di rumah sebagai perantara antara istri dan orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi pendahuluan yang ditemukan peneliti bahwa responden mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan mengingat waktu yang terbatas untuk

berunding dengan suami, sehingga akhirnya mertua mengintervensi penuh keputusan yang akan diambil, hal ini karena responden merasa harus menghargai pendapat mertua (Wardhani, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai kesulitan yang terjadi saat menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua, hingga saat ini masih terdapat beberapa istri yang bertahan menjalani kedua fenomena tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kedua fenomena ini menjadi permasalahan yang diteliti. Peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kehidupan dan strategi *coping* yang dilakukan istri saat baru menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi digunakan pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami pengalaman subjektif responden ketika harus menjalankan pernikahan jarak jauh selagi tinggal bersama mertua, khususnya kondisi psikologis individu.

Karakteristik responden yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan telah terpisah minimal tiga bulan lamanya,
2. Tinggal bersama mertua,
3. Usia pernikahan tidak lebih dari 5 tahun.

Penelitian ini melibatkan tiga responden yang merupakan seorang istri, menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua dengan usia pernikahan tidak lebih dari 5 tahun. Penelitian ini juga melibatkan *significant others* dari masing-masing responden, untuk melengkapi data penelitian. Penjelasan karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini telah

dirangkum secara lebih rinci di dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Kode Responden</b>	<b>Karakteristik Responden</b>	
PL	Usia	: 24 tahun
	Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
	Jumlah anak	: 1
	Usia pernikahan	: 1 tahun
	Pekerjaan suami	: Kapal Pesiar
	Tinggal bersama	: Mertua dan adik ipar
	Lama berpacaran	: 3 bulan
	Lama menjalani pernikahan jarak jauh	: 1 tahun
PH	Usia	: 25 tahun
	Pekerjaan	: Guru
	Jumlah anak	: 1
	Usia pernikahan	: 4 tahun
	Pekerjaan suami	: Kapal Pesiar
	Tinggal bersama	: Mertua dan adik ipar
	Lama berpacaran	: 2 tahun
	Lama menjalani pernikahan jarak jauh	: 4 tahun
DT	Usia	: 28 tahun
	Pekerjaan	: <i>teller</i>
	Jumlah anak	: 2
	Usia pernikahan	: 3 tahun
	Pekerjaan suami	: Pegawai Negeri
	Tinggal bersama	: Mertua dan adik ipar
	Lama berpacaran	: 9 tahun
	Lama menjalani pernikahan jarak jauh	: 3 tahun

Penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Bali. Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang telah ditentukan oleh responden. Proses wawancara pada responden PL dilaksanakan di tempat tinggalnya yaitu rumah mertua responden yang berlokasi di Nusa Dua, kemudian proses wawancara responden PH dilakukan di salah satu *Mini Mart* yang berlokasi di Singaraja, sedangkan proses wawancara pada responden DT juga dilakukan di kediamannya yaitu rumah mertua responden yang berlokasi di Jimbaran.

Penggalan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara individual. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara (*guideline interview*)

Proses wawancara diawali dengan memberikan lembar persetujuan keterlibatan responden dalam penelitian dan ditandatangani sebagai tanda persetujuan responden untuk

berpartisipasi dalam proses wawancara. Selama wawancara berlangsung, peneliti merekam suara dengan alat perekam *handphone* atas izin dari responden yang juga telah dijelaskan dalam *informed consent*. Wawancara pada *significant others* dilakukan melalui *email* dan *whatsapp*. Hal ini dilakukan karena suami yang sedang bekerja di luar wilayah Bali. Media wawancara yang dilakukan ditentukan oleh setiap *significant others*.

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku responden selama wawancara berlangsung, interaksi saat wawancara dan bahasa tubuh, sehingga harapannya hasil observasi dapat menjadi data penguat dalam menjelaskan kehidupan responden. Hasil observasi dicatat peneliti dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*) selama proses wawancara berlangsung.

## **HASIL**

Hasil penelitian menemukan beberapa fakta yang dijelaskan dalam beberapa kategori yaitu gambaran

kehidupan istri saat menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua, strategi *coping* yang dilakukan, faktor yang memengaruhi

*coping*. Berikut hasil penelitian yang telah dijelaskan secara lebih rinci dalam gambar 1.



**Gambar 1. Kondisi Emosi Istri**

Hidup sebagai istri yang tinggal bersama mertua selagi menjalani pernikahan jarak jauh membuat responden merasa sedih dan tertekan. Kesedihan tersebut diakibatkan oleh kenyataan bahwa responden harus berpisah dengan suami dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Responden mengungkapkan bahwa saat menjalani kehidupan pernikahan, responden lebih rentan merasakan kesedihan dibandingkan kesenangan. Menjalani pernikahan jarak jauh memberikan beberapa dampak yang membuat responden merasa sedih dalam menjalani kehidupan pernikahannya, di antaranya yaitu penyelesaian masalah yang tertunda dan kurangnya kebersamaan.

a. Penyelesaian masalah tertunda

Terbatasnya komunikasi membuat responden kesulitan dalam melakukan penyelesaian masalah. Responden PL dan responden DT menceritakan permasalahan yang terjadi kepada suami, namun beberapa permasalahan tersebut tidak ditemukan solusinya, sehingga responden berusaha untuk mencari solusinya sendiri. Apabila tidak ditemukan solusinya, maka responden akan menunggu suami pulang untuk

mendiskusikan solusi. Responden PH juga mengalami kesulitan dalam melakukan penyelesaian masalah, namun suami lebih sering mengalah sehingga kemudian masalah menjadi terlupakan dan tidak ditemukan solusi.

Permasalahan yang tidak segera didiskusikan membuat responden kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengingat permasalahan tersebut yang belum selesai dan ditemukan solusinya.

b. Kurangnya kebersamaan

Responden merasakan rindu dan sedih dalam menjalani kehidupan pernikahannya, khususnya saat melihat pasangan dan keluarga lain yang sedang bersama. Responden PH juga merasakan kesepian.

Selain merasa sedih karena berjauhan dengan suami, dua dari tiga responden juga merasa tertekan saat tinggal bersama mertua. Hal ini disebabkan karena tempat tinggalnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Konflik yang terjadi antara responden dan mertua membuatnya merasa tertekan, khususnya tidak ada suami sebagai perantara antara responden dan mertua. Adapun konflik yang terjadi

antara responden dan mertua di antaranya yaitu mertua yang mengintervensi dan terjadinya konflik terkait keuangan dan pengasuhan anak.

a. Mertua mengintervensi

Dua dari tiga responden merasa adanya intervensi penuh atau ikut campur dari mertua saat tinggal bersama. Menurut kedua responden, tinggal bersama mertua membuat dirinya tidak menjadi diri sendiri. Hal ini karena responden selalu mengalah dan tidak dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya.

b. Konflik terkait finansial

Kedua responden merasakan adanya prasangka buruk dari mertua terhadap responden terkait keuangan yang diberikan oleh suami. Mertua merasa uang yang diberikan oleh anaknya (suami) kepada menantu (responden) lebih banyak dibandingkan

uang yang diberikan kepada dirinya sendiri (mertua). Suami dari kedua responden bahkan memberikan uang kepada responden secara diam-diam, di belakang orangtuanya sendiri (mertua responden).

c. Konflik terkait pengasuhan anak

Perbedaan cara mengasuh anak antara responden dan mertua juga menjadi salah satu pemicu konflik. Ketiga responden merasa cukup kesal saat konflik pengasuhan anak terjadi, karena hal ini berhubungan dengan anaknya sendiri dan mengingat responden yang terkadang harus mengalah dengan mertua.

Menghadapi perasaan sedih dan tertekan dalam menjalani kedua fenomena tersebut, responden melakukan beberapa strategi *coping* yang dijelaskan secara rinci dalam gambar 2, beserta faktornya yang memengaruhi.



**Gambar 2. Strategi Coping Istri**

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya tindakan strategi *coping*, yakni:

a. Gambaran harapan masa depan

Responden memiliki harapan dalam kehidupan pernikahannya. Tidak menjalani pernikahan jarak jauh, tidak

tinggal bersama mertua, sukses, memiliki rumah dan kendaraan sendiri merupakan beberapa harapan responden. Keinginan responden untuk mewujudkan harapannya membuat responden termotivasi untuk mempertahankan pernikahannya saat ini dengan melakukan beberapa tindakan sebagai strategi *coping*.

b. Perasaan rindu dan cinta terhadap suami

Perasaan rindu dan cinta terhadap suami juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi responden melakukan *coping*. Keinginan responden untuk tidak bercerai karena adanya perasaan rindu dan cinta merupakan alasan responden melakukan beberapa tindakan dalam menghadapi keadaannya saat ini.

c. Komitmen pernikahan

Komitmen pernikahan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi responden dalam melakukan *coping*. Untuk mempertahankan perjanjian atau komitmen yang dimiliki antara responden dan suami (komitmen pernikahan), responden melakukan beberapa *coping* dalam menghadapi keadaannya saat ini.

Adapun strategi *coping* yang dilakukan responden dalam menghadapi kehidupan pernikahannya saat ini, antara lain:

a. Mencari dukungan sosial

Saat menghadapi konflik responden selalu bercerita, baik kepada teman maupun suami. Responden tidak selalu menemukan solusi saat bercerita, namun responden merasa lebih baik karena bebannya menjadi berkurang.

b. Mencari kesibukan

Saat menghadapi konflik dua dari tiga responden juga mencari kesibukan. Hal ini dilakukan agar responden tidak larut dalam perasaan kesal maupun sedih. Responden juga dapat melampiaskan amarah dan sedih kepada pekerjaannya

tanpa harus melampiaskan amarah kepada individu lain yang bersangkutan.

c. Menjadikan anak sebagai alasan untuk mempertahankan pernikahan

Dua dari tiga responden terkadang memiliki keinginan untuk berpisah dengan suami saat menghadapi konflik. Menghadapi keinginan saat menghadapi konflik tersebut, responden akan mengingat anaknya agar responden lupa dengan perasaan marah dan kesalnya. Responden memikirkan bagaimana kehidupan anak di masa depan apabila orangtua bercerai.

d. *Self-fulfilling prophecy*

Saat menghadapi kondisi yang membuatnya tertekan, responden selalu berpikir bahwa semua akan berakhir bahagia. Responden memiliki kepercayaan bahwa roda kehidupan akan berputar, sehingga hal yang responden perlu lakukan saat ini adalah berpikir positif dan melakukan yang terbaik demi mewujudkan akhir yang bahagia.

e. Menunda penyelesaian masalah

Menunda penyelesaian masalah menjadi salah satu tindakan yang dapat membantu responden untuk mempertahankan pernikahannya. Responden memilih untuk tidak membahas persoalan dan melupakan masalah agar konflik tidak berlarut. Mengingat terbatasnya waktu untuk berkomunikasi, responden memilih untuk tidak menceritakan hal yang sekiranya dapat menimbulkan konflik baru.

f. Berperilaku sesuai dengan keinginan mertua

Diam dan berperilaku sesuai dengan keinginan mertua merupakan tindakan yang dilakukan responden saat mengalami konflik dengan mertua. Hal ini juga dilakukan agar tidak menimbulkan konflik baru dengan mertua.

g. Percaya dengan suami

Percaya dengan suami menjadi hal penting yang menurut responden harus dilakukan. Hal ini agar responden dapat bertahan dengan pernikahannya. Percaya dengan suami saat menjalani pernikahan jarak jauh dapat mencegah terjadinya konflik dan membantu responden untuk mengurangi perasaan curiga terhadap suami.

Setelah melakukan beberapa strategi *coping*, saat ini responden belum bisa menerima sepenuhnya keadaan dan belum puas dengan kehidupannya saat ini. Responden DT belum dapat menerima keadaan kehidupan pernikahannya dengan bertanya-tanya mengapa harus dirinya yang harus menjalani keadaannya saat ini.

Responden PH yang belum puas karena harapannya yang belum terwujud dan merasa lebih sering mengalami kesedihan dalam menjalani kehidupan pernikahan, khususnya terkait hubungannya yang terjalin kurang baik dengan mertua. Responden PL yang juga merasa tertekan dan belum bisa menerima secara sepenuhnya hubungan yang terjalin antara dirinya dengan mertua.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, akan dijelaskan dalam 2 tema besar yang ditemukan, yaitu gambaran kehidupan pernikahan istri dan strategi *coping* yang dilakukan dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

Tema 1 : Gambaran kehidupan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua. Tinggal secara terpisah dengan suami merupakan penyebab utama responden merasa sedih dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Perasaan sedih tersebut disebabkan oleh beberapa keadaan, salah satunya adalah karena terbatasnya waktu untuk bersama dengan suami. Menurut Govaerts dan Dixon (dalam Koslowsky, Kluger & Reich, 1995) terbatasnya waktu untuk bersama dengan pasangan

merupakan penyebab pasangan pernikahan jarak jauh tidak puas dengan kehidupan pernikahannya. Fischman (dalam Baron dan Byrne, 2005) berpendapat bahwa individu yang menjalani pernikahan jarak jauh cenderung akan merasakan kesepian, sebagaimana juga dengan apa yang responden rasakan terkait kehidupannya saat ini yaitu merasa kesepian saat suami tidak ada didekatnya. Gerstel dan Gross (1982) juga mengemukakan bahwa pasangan jarak jauh merasakan dampak emosional dari perpisahan, kurangnya dukungan dan dampingan secara emosional, seperti perasaan kesepian, terisolasi, tertekan, frustrasi dan depresi.

Selain itu, penyebab lain responden merasakan kesedihan adalah karena penyelesaian masalah yang tertunda. Terbatasnya pertemuan dan komunikasi dengan suami membuatnya kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan. Masalah yang harusnya segera diselesaikan menjadi tertunda bahkan terabaikan. Responden perlu menunggu suami pulang untuk mendiskusikan masalah secara langsung atau mencari waktu yang tepat melalui komunikasi jarak jauh. Hal ini membuat responden secara terpaksa harus menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengingat hal yang masih menjadi persoalan tersebut karena belum mendapat jalan keluarnya. Responden perlu menghadapi tantangan yang cenderung lebih sulit dibandingkan dengan pernikahan pada umumnya yaitu tinggal bersama suami dengan pertemuan dan komunikasi yang tidak terbatas, dimana pasangan tersebut dapat mendiskusikan dengan segera masalah yang terjadi tanpa harus menunggu suami pulang atau menunggu waktu yang tepat untuk membahas masalah yang terjadi.

Responden mengungkapkan bahwa penyelesaian masalah tersebut cenderung kurang baik karena terdapat beberapa konflik yang akhirnya tidak terselesaikan, namun menurut responden hal ini menjadi satu-satunya cara agar

komunikasi dengan pasangannya tetap berjalan lancar. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menemukan bahwa istri yang menjalani pernikahan jarak jauh terkadang harus memendam masalah yang terjadi dan tidak mengatakannya kepada suami untuk menjauhi konflik (Wardhani, 2018). Penyelesaian masalah yang dilakukan responden termasuk dalam kategori menghindari pada gaya penyelesaian konflik. Cahn (dalam Rossalia & Priadi, 2018) mengemukakan bahwa perilaku menghindari dari diskusi mengenai perasaan dan pikiran terkait konflik, disebut sebagai *avoidance style*. Menurut responden menjalani kehidupan sehari-hari dan berhadapan dengan masalah yang belum terselesaikan merupakan beban yang cukup berat sehingga responden merasa sedih yang berlarut. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Levinger (dalam Rossalia & Priadi, 2018) bahwa ketika *avoidance* atau perilaku menghindari menjadi suatu gaya manajemen konflik dalam rumah tangga, maka hal ini dapat mengakibatkan hubungan yang tidak baik dan juga ketidakpuasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa tinggal bersama mertua menjadi salah satu keluhan responden dalam menjalani kehidupan pernikahan. Terdapat beberapa persoalan yang terjadi antara responden dan mertua saat tinggal bersama, dimana hal ini membuat responden merasa tertekan. Gunarsa (2003) mengemukakan bahwa bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diharapkan, konflik antara menantu dan mertua yang tinggal serumah akan sering terjadi. Masa penyesuaian merupakan salah satu alasan mengapa responden merasa tertekan saat tinggal bersama mertua. Mengingat usia pernikahan responden yang masih muda, dapat dikatakan bahwa responden sedang berada ditahap penyesuaian dengan keadaan yang dialami yaitu tinggal bersama mertua. Hurlock (2007)

mengungkapkan bahwa salah satu aspek penyesuaian pernikahan adalah penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Hurlock (2007) juga mengemukakan bahwa pada awal pernikahan, konflik yang terjadi antara individu dengan keluarga pihak pasangan cenderung menjadi serius dan menjadi penyebab utama perceraian. Adapun penyebab perasaan tertekan saat tinggal bersama mertua salah satunya adalah mertua yang selalu mengintervensi.

Perbedaan prinsip dan nilai saat mengasuh anak menjadi sumber konflik saat tinggal bersama mertua. Purnamasari dan Rahmatika (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan, perbedaan prinsip antara menantu dan mertua akan terjadi. hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan budaya keluarga yang berbeda. Tidak jarang terjadi perdebatan antara responden dan mertua terkait pola asuh anak. Menurut responden perbedaan prinsip terkait pola asuh anak dengan mertua dianggap sebagai salah satu bentuk intervensi. Tinggal bersama mertua membuat responden kesulitan untuk mengeluarkan pendapatnya terkait pola asuh anak. Tindakan mengalah yang responden lakukan membuat responden merasa bahwa mertua ikut campur dengan kehidupan keluarga kecilnya dan pola asuh kepada anaknya sendiri. Hal ini cukup mengganggu dan membuat responden tidak nyaman. Purnomo (1994) juga mengungkapkan beberapa bentuk hubungan yang terjadi antara menantu dan mertua, yang salah satunya adalah mertua yang turut campur dalam urusan anak.

Responden menyatakan bahwa tinggal bersama mertua bukan menjadi pilihan yang baik bagi pasangan pernikahan. Hal ini karena mertua yang selalu mengintervensi sehingga responden tidak dapat berperilaku sesuai dengan keinginannya. Andriyani dan Widayanti (dalam Haryati, 2017) juga mengemukakan bahwa permasalahan

yang umum terjadi saat tinggal bersama mertua adalah intervensi (campur tangan) mertua tentang masalah keluarga. Selain adanya intervensi atau ikut campur dari mertua, responden juga mengalami konflik terkait keuangan dengan mertua.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat persoalan terkait finansial dengan mertua, dimana responden merasa tidak bebas untuk memiliki uang yang diberikan oleh suami. Li Ching dan Yi Fang (2015) mengemukakan bahwa kondisi ekonomi menjadi salah satu sumber konflik antara menantu dan mertua, umumnya mertua memanfaatkan kekuasaannya dengan menekan menantu. Turner, Carolyn dan Kelly (2006) juga mengungkapkan bahwa mertua yang bergantung secara finansial kepada anaknya, cenderung mengalami konflik dengan menantu. Permasalahan terkait keuangan yang dialami menjadi penyebab lain mengapa responden merasa tertekan saat tinggal bersama mertua. Tinggal bersama mertua terkadang membuat responden merasakan marah serta kesal, walaupun akhirnya responden tidak dapat menunjukkannya secara langsung dan hanya melampiaskan amarahnya kepada suami.

**Tema 2 : Strategi *Coping* Istri dalam Menjalani Kehidupan Pernikahan.** Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa *coping* yang dilakukan responden dalam menjalani kehidupan pernikahannya saat ini. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kondisi stres atau keadaan tertekan yang tidak sesuai dengan harapannya tersebut. Maryam (2017) berpendapat bahwa *coping* adalah respon berbentuk perilaku dan pikiran terhadap stres, menggunakan sumber yang ada pada diri individu atau lingkungan, bertujuan untuk mengurangi atau mengatur konflik yang terjadi baik internal maupun eksternal.

Mencari dukungan merupakan salah satu *coping* yang dilakukan responden. Bercerita tidak selalu

menghasilkan solusi, namun dengan bercerita responden dapat merasa terdukung melalui saran-saran yang diberikan dan ketersediaan pihak lain yang sudah memberikan waktunya untuk mendengarkan keluhan responden. Responden juga merasa bebannya menjadi berkurang setelah bercerita. Mencari dukungan sosial termasuk dalam strategi *coping* yang berfokus pada masalah menurut Lazarus dan Folkman (1984).

Responden juga mencari kesibukan untuk mengurangi kondisi stres yang sedang dialaminya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan pernikahan di saat responden sedang menghadapi kondisi tertekan atau kondisi yang tidak sesuai dengan harapannya. Sibuk bekerja dapat membuat responden melupakan persoalan yang terjadi walaupun hanya sejenak. Menyibukkan diri dengan bekerja, merupakan bentuk pelampiasan yang dilakukan responden akan kekesalannya. Salah satu responden mengungkapkan bahwa dengan bekerja, dirinya dapat mengurangi intensitas pertemuan dengan mertuanya, mengingat hubungan responden dengan mertua yang tidak berjalan baik. Lazarus dan Folkman (1984) mengungkapkan bahwa melupakan masalah merupakan strategi *coping* yang berjenis *emotion focused coping* dan dikategorikan sebagai *distancing* atau menjaga jarak.

Perasaan tertekan dan sedih yang dialami saat menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua terkadang menimbulkan keinginan untuk bercerai, namun keinginan tersebut dapat dihindarkan saat responden mengingat anak. Saat ingin berpisah, responden selalu melihat anak dan memikirkan masa depannya sehingga kemudian responden tidak ingin bercerai lagi dan tidak membahas permasalahan lebih lanjut. Anjani dan Suryanto (2006) juga mengungkapkan bahwa beberapa pasangan mempertahankan rumah tangga demi masa depan anak-anak. Mengingat

anak untuk mempertahankan dan mencapai penyesuaian pernikahan yang baik termasuk dalam strategi *coping* dengan jenis *emotion focused coping*. Hal ini karena responden berusaha melupakan persoalan yang terjadi dan tidak membahasnya lebih lanjut untuk menghindari keputusan bercerai, demi masa depan anak. Lazarus dan Folkman (1984) mengungkapkan bahwa coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) terjadi saat individu mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya.

*Coping* yang dilakukan responden untuk mencapai penyesuaian pernikahan lainnya adalah dengan *self-fulfilling prophecy*. Taylor, Peplau dan Sears (2009) mengemukakan bahwa *self-fulfilling prophecy* merupakan kecenderungan bahwa ekspektasi yang dimiliki individu akan memengaruhi sikap dan perilakunya. Sejalan dengan strategi yang dilakukan responden saat mengalami kondisi stres, dimana responden memilih untuk berpikir positif dan percaya bahwa keadaan akan berakhir bahagia. Menurut responden strategi tersebut berhasil membuatnya merasa lebih tenang dan dapat mengurangi stres yang sedang dialami. Tindakan *self-fulfilling prophecy* termasuk dalam strategi *coping* dengan jenis *emotion focused coping* yang cenderung merepresi. Hal ini karena responden tidak berusaha untuk mengatasi masalah dan mencari jalan keluar, melainkan dengan menahan keinginan, mengikuti alur kehidupan atau pasrah dan percaya bahwa akan berakhir bahagia. Hal ini sejalan dengan pendapat Istono (2000) bahwa individu yang menolak masalah dengan menganggap tidak ada permasalahan dan bersikap pasrah termasuk dalam strategi *coping* yang berfokus pada emosi.

Menurut responden, menunda penyelesaian masalah merupakan pilihan terbaik sehingga responden dan suami dapat tetap berkomunikasi dengan baik,

mengingat waktu untuk berkomunikasi yang juga terbatas. Strategi ini berhasil membuat responden bertahan dalam kehidupan pernikahannya dan tidak larut dalam konflik yang terjadi dengan suami. Strategi *coping* yang dilakukan responden termasuk dalam *emotional focused coping* karena responden menunda, tidak menyelesaikan masalah demi berjalan lancarnya komunikasi dengan suami. Folkman (dalam Nevid, 2013) mengungkapkan bahwa alasan seseorang melakukan strategi *coping* yang berfokus pada adalah untuk mencegah emosi negatif dan mencegah individu untuk melakukan tindakan yang memecahkan masalahnya.

*Coping* yang dilakukan responden untuk mengurangi stres atau perasaan tertekan saat tinggal bersama mertua adalah mengalah dan berperilaku sesuai dengan keinginan mertua. Agustin dan Tamburian (2018) menemukan fakta bahwa menantu perlu mengalah demi menciptakan hubungan yang baik dengan mertua. Gaya resolusi konflik dimana individu mengutamakan kepentingan pihak lain dan mengalah serta mengorbankan dirinya sendiri disebut dengan *compliance* (Kurdek dalam Levitania, 2017). Responden merasa bahwa mengalah adalah strategi yang penting dilakukan untuk mampu bertahan saat tinggal bersama mertua walaupun tidak sesuai dengan keinginan. Tindakan mengalah yang dilakukan responden termasuk dalam strategi *coping* yang berfokus pada emosi dan disebut dengan *accepting responsibility*, yaitu usaha untuk mengetahui peran dirinya dalam permasalahan dan mencoba untuk menempatkan segala sesuatu dengan sebagaimana mestinya (Lazarus & Folkman, 1984).

Merasa sedih saat berjauhan dengan suami juga merupakan kondisi stres yang dirasakan responden saat menjalani pernikahan jarak jauh. Adapun strategi yang dilakukan untuk mengurangi perasaan sedih saat berjauhan dengan suami adalah dengan

mempercayai suami. Rasa percaya merupakan persepsi yang dimiliki individu bahwa pasangannya memiliki kebaikan dan kejujuran (Hendrick & Hendrick dalam Shenkman, 2004). Responden mengungkapkan bahwa dengan mempercayai suami yang sedang pergi jauh demi mencari nafkah untuk keluarga, dapat mengurangi perasaan sedih yang dirasakan. Hendrick dan Hendrick (dalam Shenkman, 2004) juga berpendapat bahwa rasa percaya merupakan faktor penting demi tercapainya hubungan yang berhasil.

Setelah melakukan beberapa *coping* beserta faktor-faktornya yang memengaruhi, hasil yang dicapai oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua adalah istri merasa belum cukup puas dan belum menerima sepenuhnya keadaan yang sedang dialami. Hal ini dapat disebabkan oleh strategi *coping* yang dilakukan istri lebih mengarah kepada represi atau menekan. Lazarus dan Folkman (1984) mengungkapkan bahwa melupakan masalah termasuk dalam strategi *coping* yang berjenis *emotion focused coping*, yang disebut dengan *distancing* atau menjaga jarak. Levinger (dalam Rossalia & Priadi, 2018) mengungkapkan bahwa ketika *avoidance* atau menjaga jarak menjadi suatu gaya manajemen konflik dalam rumah tangga, maka hal ini dapat mengakibatkan hubungan yang tidak baik dan ketidakpuasan dalam rumah tangga.

Strategi *coping* yang dilakukan merupakan respon perilaku responden terhadap keadaan stres atau keadaan penuh tekanan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yani (dalam Maryam, 2017) bahwa *coping* merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan tegangan psikologis dalam kondisi yang penuh stres. Dengan melakukan beberapa tindakan strategi *coping*, responden dapat bertahan dengan kehidupan pernikahannya hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan tujuan dilakukannya *coping* menurut Sarafino

(2002) bahwa dengan melakukan *coping* maka individu dapat menetralkan atau mengurangi kondisi stres yang terjadi. Maryam (2017) juga mengungkapkan bahwa strategi *coping* bertujuan untuk menghadapi tuntutan yang cukup menekan, menantang dan membebani individu.

Belum puas dan belum menerima kehidupan pernikahan secara sepenuhnya dapat disebabkan oleh usia pernikahannya yang masih di tahap awal dan masih berada di tahap penyesuaian. Gerstel dan Gross (1984) mengungkapkan bahwa pasangan pernikahan jarak jauh dengan tipe *adjusting* atau pasangan jarak jauh yang usia pernikahannya tidak lebih dari 5 tahun dengan ada atau tidak ada anak cenderung mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena pasangan yang belum terbiasa untuk hidup bersama dan pengalamannya yang masih sedikit dalam menjalani kehidupan pernikahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, responden melakukan beberapa strategi *coping* dalam menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua, yaitu mencari dukungan sosial, mencari kesibukan, menjadikan anak sebagai alasan untuk mempertahankan pernikahan, *self-fulfilling prophecy*, menunda penyelesaian masalah, berperilaku sesuai dengan keinginan mertua, percaya dengan suami. Kedua, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi dilakukannya *coping* tersebut, yaitu gambaran harapan masa depan, perasaan rindu dan cinta terhadap suami, komitmen pernikahan. Ketiga, setelah melakukan *coping* serta faktor yang memengaruhinya responden belum merasa puas dan belum sepenuhnya menerima keadaan yang sedang dialaminya. Hal ini disebabkan oleh strategi *coping* yang dilakukan

responden cenderung represif atau memendam, usia pernikahan responden yang berada di fase awal atau di fase penyesuaian.

Adapun beberapa saran praktis yang dapat diberikan kepada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua, yaitu istri disarankan untuk mengkomunikasikan dan mendiskusikan keinginannya dengan mertua, khususnya saat terjadi perbedaan prinsip atau perbedaan kemauan. Hal ini agar tercapainya sebuah kesepakatan bersama yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, baik menantu maupun mertua. Selanjutnya, istri disarankan untuk tidak menghindar dari mertua dan memperbanyak kegiatan yang dilakukan bersama. Hal ini dilakukan agar kedua belah pihak saling mengenal lebih dekat, satu sama lain.

Bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh disarankan untuk mencoba menanamkan rasa percaya. Hal ini agar pasangan terhindar dari pikiran negatif yang dapat memicu terjadinya konflik. Individu juga disarankan untuk memahami konflik yang terjadi dari sudut pandang pihak lain, selain dari sudut pandang dirinya sendiri. Hal ini agar pasangan dapat saling mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi tanpa takut akan terjadinya konflik baru dengan pasangannya. Harapannya adalah akan segera ditemukan solusi tanpa harus menunggu waktu untuk bertemu dengan suami.

Bagi keluarga, disarankan untuk menjadi sumber dukungan utama bagi istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Mengingat suami yang jauh dan tidak dapat menemani kesehariannya, keluarga disarankan dapat hadir menemani saat istri membutuhkan bantuan. Bentuk dukungan emosional yang dapat ditampilkan secara langsung adalah dengan memberikan semangat dan menghibur. Mertua juga diharapkan memberi kesempatan kepada menantu untuk berpendapat, khususnya saat pengambilan keputusan. Mertua juga

diharapkan dapat memperbanyak kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan menantu, seperti memasak dan melakukan kegiatan adat. Hal ini agar kedua belah pihak lebih saling mengenal kepribadian satu sama lain.

Bagi individu atau pasangan yang akan menikah disarankan untuk untuk paham terkait potensi konflik yang cenderung terjadi pada awal pernikahan. Konflik tersebut merupakan hal yang wajar terjadi karena pasangan yang masih dalam proses menyesuaikan diri. Pasangan yang menghadapi konflik di awal pernikahan akhirnya akan menemukan solusi tergantung dengan bagaimana pasangan saling menyikapi konflik tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti fenomena pernikahan jarak jauh dari sudut pandang suami dan mertua sehingga informasi yang didapat lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti pada istri yang sudah menjalani pernikahan dengan usia pernikahan lebih dari lima tahun, sehingga dapat diketahui penyesuaian pernikahan pada pasangan yang sudah melewati fase penyesuaian dalam pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H.H. & Tamburion, D. (2018). Komunikasi antarpribadi antara mertua dan menantu beda agama. *Koneksi*, 2(2), 210-217. Retrieved from: [https://www.researchgate.net/publication/333726565\\_Komunikasi\\_Antarpribadi\\_Antara\\_Mertua\\_dan\\_Menantu\\_Beda\\_Agama](https://www.researchgate.net/publication/333726565_Komunikasi_Antarpribadi_Antara_Mertua_dan_Menantu_Beda_Agama)

- Anjani, C. & Suryanto. 2006. Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*, 8(3), 198-210. Retrieved from: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-05%20-%20Pola%20Penyesuaian%20Perkawinan%20pada%20Periode%20Awal.pdf>
- Dewi, N.R. & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31. Retrieved from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25045/16261>
- Gerstel, N. & Gross, H. (1984). *Commuter marriage: A study of work and family*. New York: Guilford Publications.
- Gerstel, N. & Gross, H. (1984). *Commuter marriage: A study of work and family*. New York: Guilford Publications.
- Gunarsa, S. D. (2003) *Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Haryati. (2017). Penyesuaian pernikahan dan model resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua. *PSIKOBORNEO*. 5(4), 833-843. Retrieved from: <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1763>
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istono. (2000). *Bunga Rampai Psikologi*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Koslowsky, M., Kluger, A.N, & Reich, M. (1995). *Commuting stress: Causes, effects, and methods of coping*. New York: Plenum Press.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stress appraisal and coping*. Newyork: Springer Publishing Company.Inc.
- Li-Ching, S. & Yi-Fang, L. (2015). Homogenous mothers in law, different daughters in law: in law relationship comparison between Vietnamese and Taiwanese daughters in law. *Asian Social Science*. 11(4), 252-25. Retrieved from: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.666.6889&rep=rep1&type=pdf>
- Maguire, K. C., & Kinney, T. A. (2010). When distance is problematic: Communication, Coping, and Relational Satisfaction in Female College Students' Long-distance dating relationships. *Journal of Applied Communication Research*, 38. 27-46. Retrieved from: [https://www.researchgate.net/publication/233352568\\_When\\_Distance\\_is\\_Problematic\\_Communication\\_Coping\\_and\\_Relational\\_Satisfaction\\_in\\_Female\\_College\\_Students'\\_Long-Distance\\_Dating\\_Relationships](https://www.researchgate.net/publication/233352568_When_Distance_is_Problematic_Communication_Coping_and_Relational_Satisfaction_in_Female_College_Students'_Long-Distance_Dating_Relationships)
- Maryam, S. 2017. Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 1(2), 101-107. Retrieved from: [https://www.researchgate.net/publication/324997235\\_Strategi\\_Coping\\_Teori\\_Dan\\_Sumberdayanya/fulltext/5af0fe4e0f7e9ba3664526ee/Strategi-Coping-Teori-Dan-Sumberdayanya.pdf](https://www.researchgate.net/publication/324997235_Strategi_Coping_Teori_Dan_Sumberdayanya/fulltext/5af0fe4e0f7e9ba3664526ee/Strategi-Coping-Teori-Dan-Sumberdayanya.pdf)
- Nevid, J. S. (2003). *Psikologi abnormal edisi 5*. Erlangga: Jakarta
- Olson, D., & Defrain, J. (2003). *Marriage & families*. New York: Mc Graw Hill.

- Pamer, M. (2013). *Long Commuter Take a Toll on Marriages, Relationship, Study Finds*. Retrieved from: <https://www.nbclosangeles.com/news/local/Long-Commutes-Take-Toll-Marriage-Relationships-Study-219612751.html>
- Pistole, M.C. (2010). Long distance romantic couples: an attachment theoretical perspective. *Journal of Marital and Family Therapy*, 36, 115-125, doi: 10.1111/j.1752-0606.2009.00169.x. Retrieved from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20433590>
- Pudjiastuti, E., & Santi, M. (2012). Hubungan antara arsevititas dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan Coblong Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, Humaniora*, 3(1), 9-16. Retrieved from: <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/85>
- Purnamasari, A.R.P. & Rahmatika. R. (2015) Perbedaan dukungan sosial dari ibu mertua pada ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Undip*. 15(1), 21-35. Retrieved from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/12989>
- Purnomo, H.B. (1994). *Pondok mertua indah: Suatu tinjauan psikologis hubungan menantu-mertua*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Rospita, I. O., & Lestari, M. D. (2016). Penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(3), 491-498. Retrieved from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28063/17618>
- Rossalia, N. & Priadi, M. A. G. (2018). Conflict management style pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*. 7(1), 35-50. Retrieved from: <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/index/index>
- Saidiyah, S & Julianto (2017). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan dibawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133. Retrieved from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/13482>
- Sakinah, F. & Kinanthi, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29-49. Retrieved from: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1466>
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y, I. (2014). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP UNP*. 5(2). 136-145. Retrieved from: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6628>
- Sarafino, E.P. 1998. *Health psychology: Biopsychosocial intercatations 3<sup>rd</sup> ed*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Shenkman, M. (2004). *The completed book of trusts (3rd ed)*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Stafford, L. (2005). *Maintaining long-distance and cross-residential relationships*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, In.

- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. 2009. Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Turner, J.M., Carolyn, R.Y., & Kelly, I.B. (2006). Daughters in law and mothers in law seeking their place within the family; a qualitative study of differing viewpoints. *Family Relations*. 55(5), 588-600. Retrieved from: [https://www.jstor.org/stable/40005355?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/40005355?seq=1#page_scan_tab_contents)
- Wardhani, N.D.W. (2018). Studi pendahuluan: Kehidupan pernikahan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan tinggal bersama mertua. Denpasar: Tidak dipublikasi.
- Wati, D. K. & Aryani, Y. (2016). Prasangka Istri Pelaut terhadap mertua perempuan yang tinggal serumah. *Jurnal Perempuan, Budaya & Perbahan*. Retrieved from: <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-9.-ARTIKEL.pdf>